

BAB II. EKSPLOITASI ANAK DIBAWAH UMUR

II.1. Pengertian Anak

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia anak merupakan orang yang belum berusia 18 tahun atau belum bisa dikatakan dewasa, termasuk yang masih berada di dalam kandungan. Anak juga merupakan bagian dari generasi muda yang nantinya memiliki peranan dalam pembentukan suatu keluarga agar menjadi lebih baik, sehingga anak memerlukan binaan dan perlindungan supaya pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mentalnya dapat terjamin. Oleh karena itu keluarga memiliki tanggung jawab dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak agar anak dapat memberikan tanggung jawabnya juga kepada keluarga dan dirinya sendiri.

Anak-anak merupakan manusia yang masih muda dalam umur yang masih muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena masih mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya (Kosna 2005). Oleh karena itu perhatian dan penjagaan kepada anak harus sungguh-sungguh karena apa yang akan anak dapat selama anak dibesarkan akan menjadi apa yang anak lakukan dimasa depan. Maka dari itu anak seharusnya diawasi dan berada di lingkungan yang aman dan jauh dari berbagai situasi yang buruk dan berbahaya, seperti di jalanan yang masyarakat biasa sebut anak jalanan.

II.2. Hak-hak Anak

Menurut Undang-Undang tentang perlindungan anak tahun 2002 dalam pasal 4 disebutkan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta mendapat perlindungan dari kekerasan juga diskriminasi. Dalam pasal 9 juga disebutkan jika setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang baik termasuk anak yang cacat dan terakhir dalam pasal 16 dikatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari penganiayaan dan penyiksaan. Jika dilihat dari undang-undang saja hak anak yang disini yaitu korban kegiatan praktik eksploitasi sudah kehilangan hak-haknya, dimana kebanyakan korban mendapatkan kekerasan yang tidak wajar seperti dihantam oleh kayu jika tidak memenuhi target dari pelaku. Juga sebagian korban kehilangan hak untuk menempuh pendidikannya karena orangtua tidak mampu membayar sampai orangtua sengaja tidak membiarkan anak sekolah karena dianggap tidak penting.

II.3. Pekerja Anak

Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun dan yang masih dalam kandungan semua kepentingan yang mengupayakan perlindungan kepada anak sudah dimulai sejak anak tersebut masih di dalam kandungan sampai usia 21 tahun sehingga jika ada seseorang sudah mempekerjakan seorang anak yang usianya belum mencapai 21 tahun maka hal tersebut sudah termasuk kedalam kegiatan pemaksaan pekerja atau eksploitasi. Ada pula yang dimaksud dengan pemaksaan pekerja atau eksploitasi anak oleh orangtua atau wali atau pihak lainnya adalah telah melakukan, membiarkan, menempatkan atau memerintah untuk melakukan eksploitasi kepada seorang anak (Pasal 66 ayat 3 UU No. 23 tahun 2002) tentang perlindungan anak. Dengan data tersebut, sudah jelas jika pemaksaan pekerja yaitu tindakan yang tidak baik atau tidak terpuji, karena sebuah kegiatan pemaksaan pekerja terhadap anak telah merampas semua hak-hak yang harusnya didapatkan oleh anak, seperti mendapatkan kasih sayang, mendapatkan pendidikan yang benar, dan diberi sarana bermain dan berkembang sesuai yang seharusnya didapatkan oleh anak seusianya. Selain itu kegiatan pemaksaan pekerja atau eksploitasi pada anak juga bisa memberikan dampak yang buruk terhadap anak seperti gangguan mental, fisik dan kesehatan.

Konsep pekerja anak selalu dikaitkan dengan adanya tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari pihak-pihak tertentu yang disini yaitu orangtua. Usaha yang dilakukan tersebut pastinya melanggar hak-hak anak dan bagi beberapa orang hal tersebut merupakan pelanggaran yang berat. Kegiatan ini pun di latar belakang oleh kondisi ekonomi, pendidikan anak maupun orangtua yang rendah, sehingga moral bukan lagi permasalahan yang harus disadari dan diperhatikan. Pekerja anak adalah anak-anak yang bekerja dan dipekerjakan oleh keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Anak yang bekerja dimaksudkan ialah masih dalam usia sekolah, sehingga kebutuhan anak sekaligus hak pendidikannya tidak terpenuhinya. (Soetarso 2021) juga menegaskan bahwa yang tidak dikategorikan sebagai pekerja anak adalah anak yang dibimbing oleh orangtua atau keluarganya atau atas kesadaran sendiri membantu pekerjaan orangtua atau orang lain yang tidak diarahkan untuk mencari atau membantu mencari nafkah, tetapi untuk menanamkan atau memperoleh pengetahuan, keterampilan dan atau sikap kewirausahaan sejak

dini, anak masih sekolah dan kegitannya tersebut tidak mengganggu proses belajar disekolahnya.

Namun yang terjadi saat ini kegiatan bekerja bagi anak yang menjadi korban eksploitasi atau pemaksaan pekerja telah terkategoriikan kegiatan eksploitasi karena sudah mengganggu hak bermain dan belajar. Dalam pasal 76 I Undang-Undang 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak saja sudah menjelaskan bahwa, orangtua atau keluarga atau wali yang telah menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan anak untuk bekerja akan berhadapan dengan ancaman pidana maksimal 10 tahun dan denda hingga 200 juta rupiah. Anak yang biasa menjadi korban dari kegiatan praktik pemaksaan pekerja ini adalah anak-anak yang rentan secara ekonomi dan anak yang labil dan butuh teman sehingga ketika korban yang sedang dipekerjakan bertemu dengan anak yang sebaya dengannya yang juga disini menjadi korban, anak sudah tidak lagi merasa bahwa ia sedang dipekerjakan namun pekerjaannya sudah dianggap menjadi tempat bermainnya juga. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap anak karena secara tidak langsung orangtua memaksa anaknya untuk terus hidup dan tumbuh dijalanan yang dimana bagi anak itu dapat terganggu bagi kesehatan dan juga keselamatannya.

II.4. Bentuk Eksploitasi yang di dapat anak pekerja dibawah umur

1. Eksploitasi Ekonomi

Eksploitasi ekonomi dalam kegiatan praktik ini yaitu memanfaatkan anak-anak demi mendapatkan penghasilan dan juga keuntungan dalam bentuk atau secara ekonomi. Ciri yang dapat dilihat ketika pelaku melakukan eksploitasi ekonomi yaitu ketika pertama kalinya korban terlibat dalam kegiatan ini seperti alasan bekerja, lokasi bekerja, jenis pekerjaan dan juga lama atau durasi korban selama bekerja dan digunakan untuk apa penghasilan dari anak tersebut. Maka jelas ketika anak diperlakukan secara tidak etis dengan memaksa dan menggunakan korban untuk keuntungan ekonomi pribadi dalam bentuk uang sudah termasuk kedalam eksploitasi ekonomi.

Eksploitasi ekonomi kepada anak jika terus berlanjut akan memiliki dampak yang tidak baik seperti kesehatan anak yang dapat terganggu dimana korban rata-rata ditempatkan atau bekerja di jalanan kota seperti persimpangan lampu lalu lintas yang dimana penuh oleh kendaraan yang mengeluarkan asap. Aktivitas ekonomi formal ataupun informal yang terlalu dini rawan terkena eksploitasi yang tidak jarang dapat mengganggu perkembangan psikologis, mental, fisik dan sosial anak (Suyanto 2010). Bahkan tidak jarang para korban mengeluh kelelahan karena selalu berjalan dengan jarak yang jauh dan membuat korban bisa dengan mudah istirahat bahkan tidur dimana saja yang tentunya bisa membahayakan kesehatannya.

2. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik berarti pekerja anak digunakan untuk keuntungan pribadi orang tua atau wali atau orang lain. Termasuk mengarahkan anak untuk bekerja dan memaksa anak melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak para korban lakukan, dengan demikian, korban dipaksa untuk mengeluarkan semua energi dan waktunya yang dapat mengancam secara fisik dan emosional para korban. Para korban juga sering menderita luka fisik karena dipukuli, ditampar dan segala bentuk kekerasan fisik yang lain, bentuk eksploitasi fisik yang biasanya dialami oleh para korban diantaranya mengangkat bara jualan seperti ulekan atau juga mengangkat karung yang isinya tumpukan botol bekas.

II.5. Faktor Timbulnya Eksploitasi Anak

1. Kemiskinan

Seorang ahli ilmu sosial menjelaskan masalah kemiskinan, dan khususnya bagaimana hal itu muncul di masyarakat. Sekelompok ilmuan sosial mempelajari munculnya kemiskinan pada kelompok masyarakat ada kaitannya dengan faktor budaya yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, kemiskinan biasanya diasosiasikan dengan etos kerja yang buruk di masyarakat. Hal ini terkait dengan kesungguhan seseorang dalam bekerja. Ketika orang bekerja keras, kita dapat yakin bahwa kehidupannya akan lebih baik lagi. Orang ini tidak hanya pekerja keras, tetapi juga hemat. Orang yang bermoral tinggi dan berpenampilan hemat tentu akan hidup lebih dari cukup (Loekman 1997). Kemiskinan disebabkan oleh adanya masyarakat yang tidak mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan tidak dapat menikmati hasil pembangunan (Boseokko 1997). Kurangnya Pendapatan Orangtua juga menjadi penentu utama dalam kualitas ekonomi, ketika orangtua yang penghasilannya tidak mencukupi atau bahkan tidak memiliki pekerjaan sama sekali mana mungkin dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga dengan naluri demi bisa bertahan hidupnya apapun kegiatan yang dirasa bisa menghasilkan uang akan di lakukan.

2. Pendidikan orangtua yang rendah

Pendidikan yang rendah memiliki hubungan dengan kemiskinan dan pemaksaan pekerja anak, karena ketika pendidikan yang diambil oleh orangtua itu rendah dapat memberi dampak kepada bagaimana orangtua mendidik anak, karena pada dasarnya orang yang menjadi sumber motivasi dan dukungan untuk anak yaitu orangtua itu sendiri termasuk motivasi untuk dapat menempuh pendidikan yang baik. Hal yang terjadi pada anak korban pemaksaan pekerja tidak seperti itu, orangtua tidak memberikan dukungan dan motivasi untuk bersekolah secara maksimal karena pendidikan yang orangtua tempuh sendiri kurang, sehingga kurangnya wawasan serta pengetahuan yang orangtua miliki. Karena memiliki pendidikan yang rendah kebanyakan orangtua juga beranggapan bahwa pendidikan itu kurang penting sehingga yang harusnya peran orangtua disini sebagai penunjang anak agar bersemangat dalam belajar dan menempuh pendidikan tidak berjalan seperti seharusnya. Karena pendidikan orangtua yang rendah menjadikan anak-

anak ini tidak memiliki pilihan selain bekerja menjadi pengemis, pengamen, penjual tisu sampai pemulung karena pada dasarnya anak-anak tersebut tidak memiliki daya saing yang cukup untuk bersaing dengan orang luar.

3. Lingkungan

Lingkungan tempat anak berkembang pun menjadi faktor mengapa anak bisa dipekerjakan oleh orangtua. Kebanyakan orangtua berani melakukan kegiatan eksploitasi kepada anaknya karena tetangga atau kerabatnya melakukan hal yang sama sehingga hal itu dianggap biasa. Pergaulan anak yang rata-rata bergaul dengan anak yang mengalami kejadian yang serupa atau senasib maka bekerja sebagai pengemis, pengamen pun dianggap hal yang memang harus dilakukan sehingga mendorong anak tersebut untuk ikut menjadi anak jalanan.

II.6. Karakteristik Pelaku Praktik Pemaksaan Pekerja Anak

Para pelaku kegiatan pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur rata-rata merupakan orangtua, keluarga bahkan kerabat dekat dari korban, dan kegiatan ini dapat berlangsung tidak lain karena lingkungan dari pelaku yang menjadikan kegiatan ini menjadi seperti hal yang wajar, ada beberapa kasus pelaku nekat melakukan praktik ini karena terdesak kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi dan melihat keluarga atau tetangga atau bahkan orang yang tidak dikenal mempekerjakan anaknya sehingga pelaku seperti dirasa mendapatkan jalan keluar yaitu mempekerjakan anaknya. Namun dalam kasus lain ada pelaku yang melakukan praktik eksploitasi ini karena didikan orangtua pelaku, jadi pelaku sempat menjadi korban dan karena tidak adanya kesadaran bahwa hal tersebut salah maka ketika pelaku memiliki anak para pelaku pun melakukan apa yang orangtuanya dulu lakukan. Faktor ekonomi memang menjadi salah satu alasan pelaku mempekerjakan anaknya, namun tidak sedikit hasil keringat dari para korban disalahgunakan seperti hanya untuk memuaskan keinginan pribadinya seperti membeli barang yang tidak terlalu penting, juga digunakan untuk kegiatan yang tidak baik seperti berjudi dengan niat dapat menambah penghasilan.

II.7. Dampak Praktik Pemaksaan Pekerja Dibawah Umur

Banyak dampak negatif yang di dapat jika kegiatan praktik pemaksaan kepada anak dibawah umur ini terus berlangsung. Tidak hanya kepada anak namun orangtua juga dimana jika praktik ini terus berlangsung anak rentan terhadap kekerasan terutama fisik dan mental dimana lingkungan jalanan memang masih menjadi wilayah kriminal, dan anak tidak jarang menjadi target sasarannya. Selain itu terbatasnya perlindungan kepada anak karena tidak jarang anak bekerja ditempat yang jauh dari orangtuanya bahkan ditinggal oleh orangtuanya, sehingga hal ini yang membuat anak tidak sepenuhnya aman.

II.8. Upaya Pemerintah

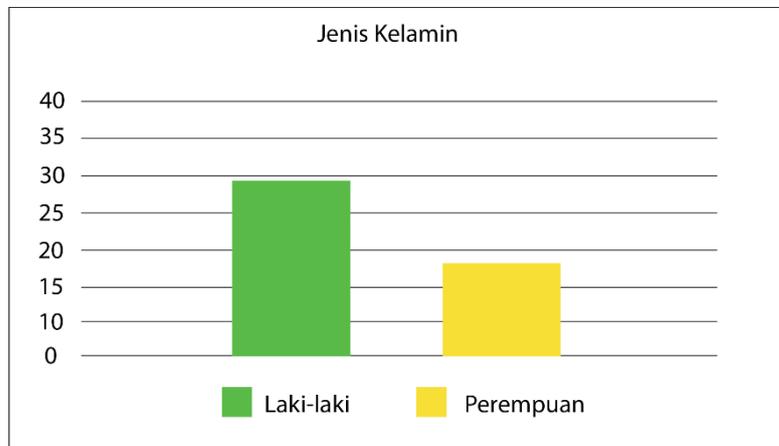
Pemerintah melalui Dinas Sosial kota Bandung saat ini telah melakukan program yang disebut penjangkauan yang dimana 30 orang petugas dinas sosial yang dibagi menjadi 3 tim yang berisikan 10 orang patrol berkeliling kota Bandung untuk memantau. Tugas dari ke 30 orang ini mencari pelaku dan korban dari kegiatan eksploitasi yang bila terdeteksi orangtua dan anak tersebut akan langsung dibawa ke dinas dan akan diberi pembinaan kepada pelaku dan anak yang dilakukan selama 7 hari sampai maksimal 6 bulan. Selama dibina korban dan pelaku akan diintrogasi, diberi pemahaman dan diberi saran agar praktik eksploitasi yang sebelumnya dilakukan tidak terjadi lagi, setelah orangtua dan anak dirasa sudah aman maka dinas akan memulangkan pelaku dan korban kembali ke rumahnya dan diberi modal untuk berusaha seperti sembako, uang dan alat masak. Pemerintah juga telah membuat *form* agar masyarakat dapat melapor jika melihat tindak atau kegiatan eksploitasi kepada anak dibawah umur seperti di Instagram dinas sosial kota Bandung dan *website* resmi Dinas Sosial kota Bandung itu sendiri.

II.9. Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat merujuk pada situasi, keadaan, dan karakteristik suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah atau komunitas tertentu. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Kondisi masyarakat mencerminkan bagaimana individu-individu dalam kelompok tersebut berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

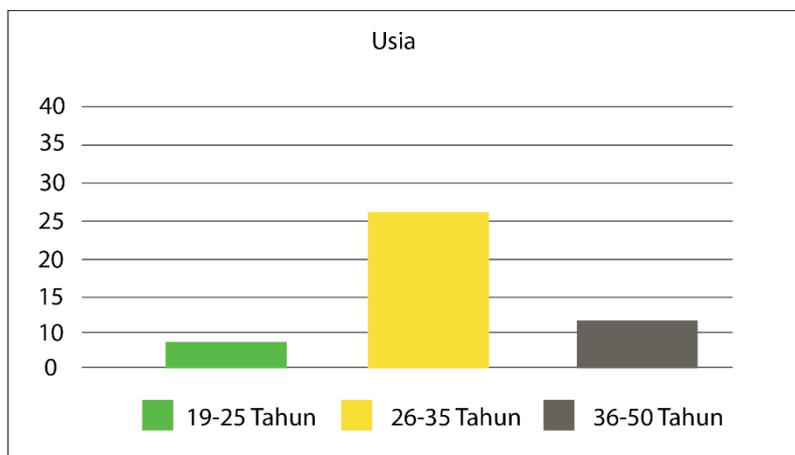
II.9.1. Hasil Kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada para responden dengan profil masyarakat kota Bandung yang rata-rata berlatar-belakang para pekerja jalanan yang bekerja di Persimpangan kota Bandung. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tersebut mengenai kegiatan eksploitasi atau pemaksaan pekerja dibawah umur. Tempat dibagikannya kuesioner yaitu persimpangan jalan Pasteur, persimpangan jalan Seram, dan persimpangan jalan Tegalega yang bertujuan agar dapat mengetahui respon masyarakat perihal praktik pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur. Kuesioner ini dilakukan pada 26 April – 28 April 2023 dan diterima kepada 47 responden. Berikut hasil dari kuesioner beserta pertanyaannya.



Gambar II. 1 Diagram Kuesioner Jenis Kelamin
Sumber: Data Pribadi (2023)

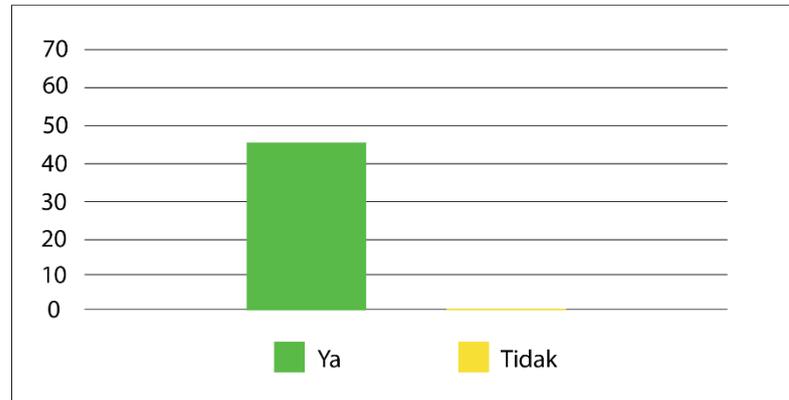
Dalam kuesioner ini terdapat 29 laki-laki dan 18 perempuan yang bersedia ikut mengisi kuesioner ini.



Gambar II. 2 Diagram Kuesioner Pengelompokan Umur
Sumber: Data Pribad (2023)

Dari 47 orang yang mengisi kuesioner terlihat masyarakat dengan usia 26-35 tahun lebih dominan banyak yaitu 27 orang, lalu untuk usia 36-50 tahun terdapat 12 orang dan usia dari 19-25 tahun terdapat 8 orang.

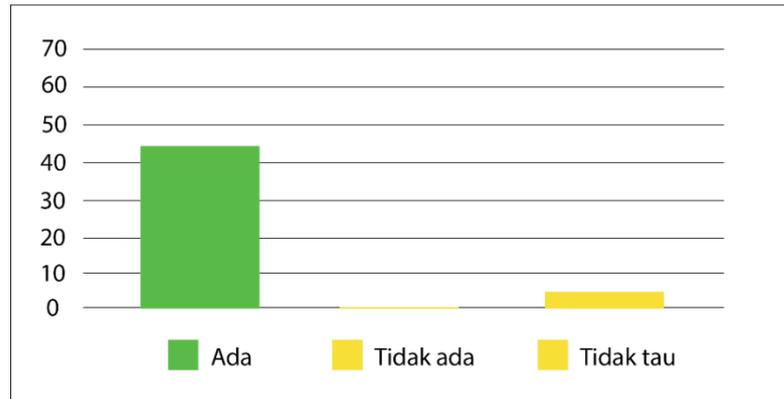
1. Apakah bapak/ibu/saudara pernah mendengar tentang eksploitasi atau pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur?



Gambar II. 3 Diagram Kuesioner pertanyaan 1
Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari 47 responden, ternyata semua sudah mengetahui tentang praktik eksploitasi atau pemaksaan pekerja dibawah umur.

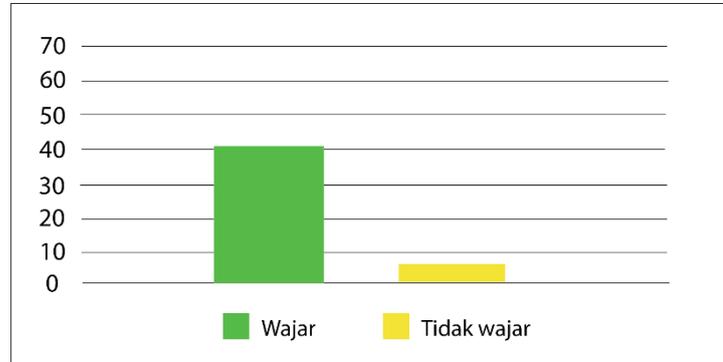
2. Apakah di lingkungan sekitar bapak/ibu/saudara ada pelaku yang telah mempraktikkan kegiatan pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur?



Gambar II. 4 Diagram Kuesioner Pertanyaan 2
 Sumber: Data pribadi (2023)

Dari 47 responden, 45 orang mengaku bahwa di lingkungan tempat tinggalnya sudah ada orang yang telah mempraktikkan kegiatan pemaksaan pekerja dibawah umur dan 2 orang mengaku bahwa tidak mengetahui apakah dilingkungan para responden tinggal ada yang sudah ada yang mempraktikkannya atau belum.

3. Apakah menurut bapak/ibu/saudara kegiatan tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan orangtua kepada anak/keluarganya ?



Gambar II. 5 Diagram Kuesioner Pertanyaan 3
 Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari 47 responden, 41 orang beranggapan bahwa menggunakan anak sebagai alat untuk mencari uang tambahan adalah hal wajar karena desakan kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak baik, sedangkan 6 orang lainnya beranggapan tidak wajar karena mau tidaknya anak bekerja tidak boleh atas dasar paksaan orangtua.

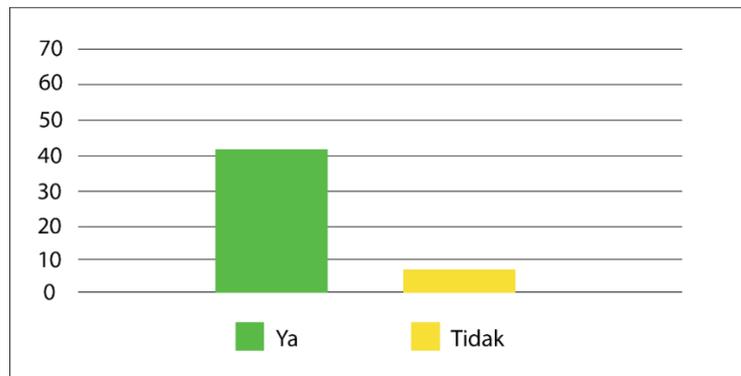
4. Manakah yang menurut bapak/ibu/saudara lebih penting antara anak bersekolah dan anak bekerja?



Gambar II. 6 Diagram Kuesioner Pertanyaan 4
Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari 47 responden, 6 orang beranggapan bahwa sekolah lebih penting dari pada bekerja meskipun beberapa diantaranya tetap beropini bahwa setelah pulang sekolah tetap harus membantu orangtua mencari uang, dan 41 orang beranggapan bahwa bekerja lebih penting dari pada sekolah, dan beberapa diantaranya beropini jika sekolah hanya membuang-buang uang saja.

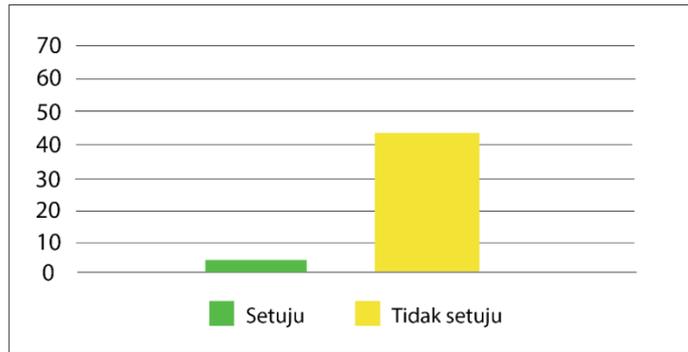
5. Jika anak dari bapak/ibu/saudara memilih bekerja dibandingkan sekolah apakah anda akan membiarkannya?



Gambar II. 7 Diagram Kuesioner Pertanyaan 5
Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari 47 responden, 41 orang memilih membiarkan anaknya bekerja dari pada belajar, responden beranggapan jika anak sudah tidak mau belajar tidak usah dipaksa dan 6 orang memilih tidak membiarkan anaknya tidak belajar.

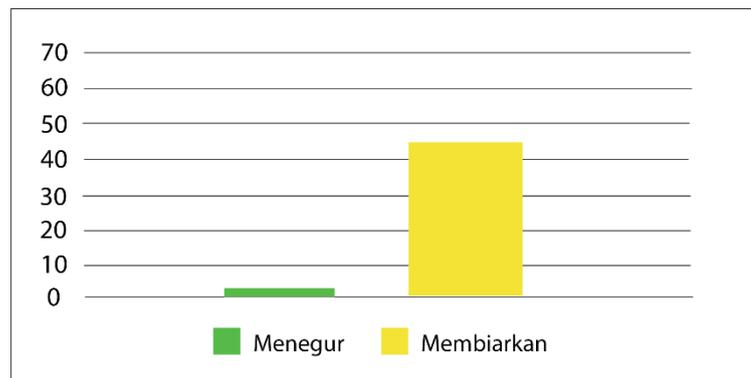
6. Apakah anda setuju jika sekolah dapat membantu manusia dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih layak?



Gambar II. 8 Diagram Kuesioner Pertanyaan 6
 Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari 47 responden, 5 orang setuju jika sekolah itu dapat membantu manusia dalam mendapatkan pekerjaan namun 42 orang beranggapan tidak karena menurutnya masih saja banyak orang yang bersekolah namun tetap jadi pengangguran.

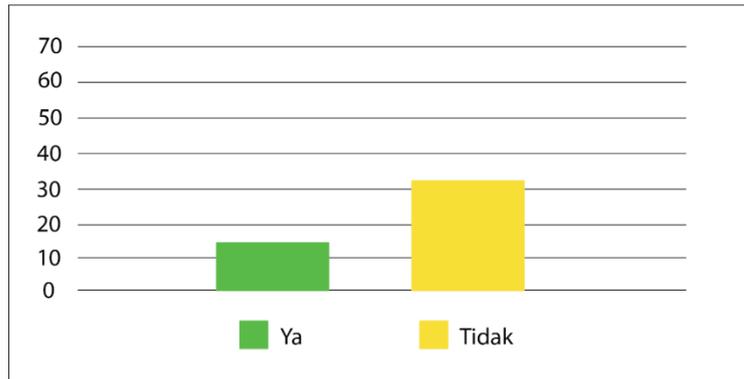
7. Apa yang akan bapak/ibu/saudara jika melihat ada anak yang sedang dipekerjakan oleh orangtuanya?



Gambar II. 9 Diagram Kuesioner Pertanyaan 7
 Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari 47 responden, 4 orang menjawab akan menegur para pelaku dan 43 orang lainnya menjawab membiarkan, para responden itu menganggap jika itu adalah masalah keluarga orang lain dan bukan tanggung jawabnya dan jika karena desakan ekonomi maka dirasa sah-sah saja mempekerjakan anak.

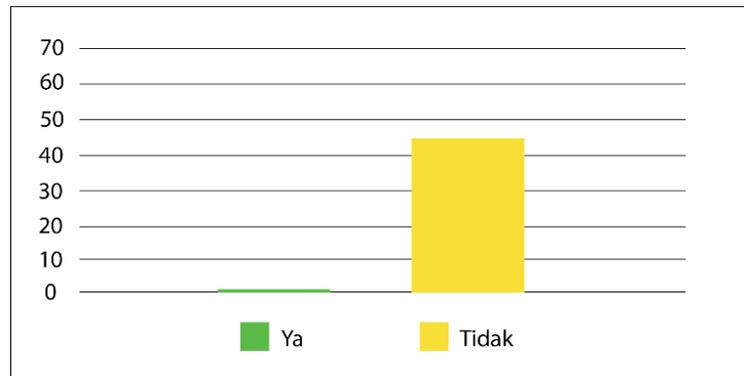
8. Apakah bapak/ibu/atau saudara tau jika mempekerjakan anak itu telah dilanggar oleh undang-undang?



Gambar II. 10 Diagram Kuesioner Pertanyaan 8
 Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari 47 responden, 15 orang menjawab sudah mengetahui jika para pelaku pemaksaan pekerja dibawah umur itu telah dilarang oleh undang-undang sedangkan 32 orang lainnya mengaku tidak mengetahui hal tersebut.

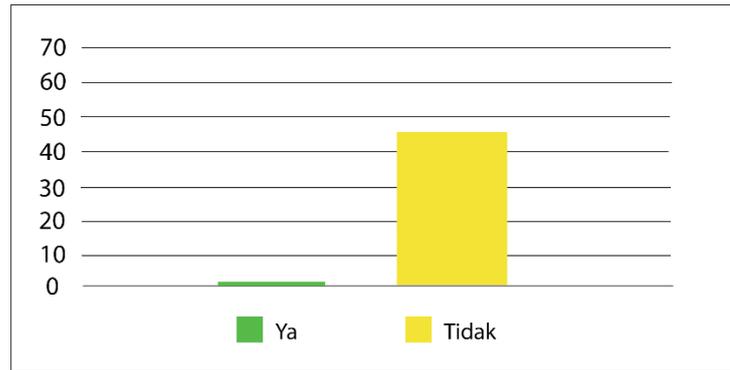
9. Apakah bapak/ibu/saudara tau isi dari Undang-undang yang melanggar kegiatan eksploitasi dan hukuman yang didapat jika melakukan ?



Gambar II. 11 Diagram Kuesioner Pertanyaan 9
 Sumber: Data Pribadi (2023)

Dai 47 responden, semua menjawab bahwa tidak mengetahui isi dari Undang-undang dan hukuman yang di berikan jika melakukan kegiatan praktik eksploitasi anak , dan untuk 15 orang yang sebelumnya mengetahui bahwa kegiatan eksploitasi telah dilanggar oleh Undang-undang memberi alasan hanya sekedar tahu dan tidak mengetahui isinya.

10. Apakah pernah mendengar program pemerintah yang khusus menangani para pelaku dan korban praktik pemaksaan pekerja dibawah umur?



Gambar II. 12 Diagram Kuesioner Pertanyaan 10
 Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari 47 responden, hanya 2 orang yang mengetahui tentang program pemerintah yang menangani pelaku pemaksaan pekerja dibawah umur, 2 orang tersebut memberi alasan karena sebelumnya pernah ditangkap dan diberi binaan.

II.9.2. Hasil Wawancara

Agar dapat mendalami permasalahan kegiatan eksploitasi atau pemaksaan pekerja dibawah umur ini wawancara telah dilakukan kepada Kepala Bidang Perlindungan Jaminan Sosial Dinas Sosial Kota Bandung yaitu Subagja. Wawancara dilakukan secara terstruktur dimana pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu. Subagja berpendapat alasan kuat mengapa kegiatan eksploitasi atau pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur ini terjadi karena hasil didikan dari orangtua pelaku yang pertama kali mendidik, biasanya pelaku kegiatan ini pun awalnya adalah korban sehingga pelaku pun beranggapan bahwa sebenarnya kegiatan eksploitasi ini merupakan hal yang wajar yang bisa saja kegiatan tersebut terjadi turun-temurun karena kurangnya wawasan dari pelaku dan sulit berkembangnya pola pikir dari pelaku karena sudah merasa dibantu perekonomiannya lewat kegiatan eksploitasi. Menurut Subagja jika masalah perekonomian belum tuntas maka kesadaran dari para pelaku kegiatan pemaksaan pekerja tidak akan terbangun karena kesulitan mencari jalan keluar yang dimana bertahan hidup adalah prioritas utama namun kadang kala ada penyimpangan dimana tidak jarang uang hasil anaknya bekerja bukan dipakai untuk kebutuhan pokok, hanya menjadi pemuas diri sendiri dari pelaku saja.

Setelahnya Wawancara dilakukan kepada Kepala Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Kota Bandung yaitu Rahmat. Dalam wawancara ini dijelaskan bahwa praktik

pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur ini bukan hanya karena masalah ekonomi semata, namun pola asuh dari orangtua yang menjadikan kegiatan ini berlangsung. Yang dimana pembiaran kepada anak dan tidak mementingkan pendidikan anak merupakan contoh dari pola asuh yang biasanya dilakukan oleh pelaku kepada korban dan juga kebanyakan pelaku memang mengikuti pola asuh yang dilakukan oleh orangtuanya dulu, sehingga karena tidak adanya upaya yang dilakukan agar bisa berubah hal tersebut menjadi pola asuh yang turun-temurun dilakukan.

Selain itu karakter dari orangtuanya sendiri pun yang pada dasarnya menjadi masalah karena tidak adanya rasa atau keinginan untuk berusaha dalam mencari pekerjaan yang lain. Dalam kesempatan ini juga Rahmat menjelaskan program yang dijalankan oleh dinas dan pemerintah yang disini dalam rentan waktu tertentu, ada petugas dari Dinas Sosial yang berkeliling ke setiap jalan untuk memantau kondisi dilapangan. Dan biasanya jika ada orangtua yang terdeteksi telah melakukan kegiatan eksploitasi akan dibawa ke dinas dan akan di proses dengan diberikan binaan selama 7 hari dan maksimal 6 bulan. Dalam masa binaan itu orangtua dan anak akan ditempatkan di rumah singgah yang sudah disediakan dan di beri kebutuhan sandang dan pangannya selama masa binaan tersebut. Dan setelah masa binaan habis orangtua dan anak akan diantar kembali ketempat asalnya dan dinas pun memberi perlengkapan seperti pakaian, sembako, uang saku dan alat masak kepada pelaku yang niatnya agar pelaku tidak melakukan praktik eksploitasi kepada anak nya lagi.

Namun masalah muncul dalam hal ini yang dimana rata-rata pelaku ketika suda dibina tidak mendapat efek jera dan tetap melakukan kegiatan tersebut. Bahkan barang barang seperti alat masak yang diberikan oleh dinas untuk setidaknya agar orangtua dapat membuat usaha berdagang di daerah rumahnya malah dijual sehingga orangtua tetap kembali kejalan bersama dengan anaknya dan kembali bekerja dan meminta anaknya untuk bekerja lagi. Selain itu para pelaku selalu memberi alasan dengan membanding-bandingkan kondisi dan status sosial dan menyalah-nyalahkan takdir yang dimana hal tersebut membuat pihak dari dinas harus kembali mengkap dan merehabilitasi kembali pelaku tersebut.

Wawancara juga dilakukan kepada 21 anak pekerja dibawah umur yang tersebar dipersimpangan kota Bandung seperti di persimpangan jalan Pasteur, jalan Astana anyar, jalan Tegalega, jalan Kopo, jalan Moch.Ramdan , jalan Seram, jalan terusan Buah batu, jalan Laswi, jalan Antapani dan jalan Kiara condong. Dari 21 anak yang bekerja dipersimpangan jalan kota Bandung semua menjawab bahwa orangtuanya lah yang meminta anak-anak pekerja jalanan ini untuk bekerja, 18 orang anak menyatakan bahwa sudah melakukan pekerjaan ini sejak balita dan 3 anak lainnya tidak menjawab. 21 anak yang diwawancarai menjawab juga bahwa ada target penghasilan harian yang harus dipenuhi sebelum pulang dan targetnya berkisar dari Rp.50.000-Rp.100.000 dan pasti dikenakan hukuman jika tidak mencapai target tersebut, hukuman tersebut mulai dari makian hingga menyakiti fisik anak seperti menarik telinga anak, memukul menggunakan kayu dan tamparan atau pukulan ke anggota badan.

18 anak memberihu bahwa orangtuanya bekerja dengan profesi yang sama yaitu pekerja jalanan dan 3 anak lainnya menjawab bahwa orangtuanya menjadi pedagang kecil-kecilan. 21 anak yang diwawancarai semua mengatakan jika uang yang didapat dipakai untuk makan namun dari 21 anak yang diwawancarai 17 anak mengatakan jika ada pengeluaran yang menyimpang seperti uang yang didapat dipakai untuk orangtuanya berjudi, membeli *smartphone* merek terbaru, membeli *make-up* dan membeli minuman keras, bahkan dalam kasus orangtua yang berjudi dan membeli minuman keras anak-anak mengaku bahwa sering diajak ikut ketempat para orangtua melakukan kegiatannya. Dari 21 anak yang diwawancara semua mengatakan jika sudah tidak bersekolah dan tingkat pendidikan paling tinggi dari ke 21 anak tersebut yaitu kelas 3 sekolah dasar, setelah ditanya alasannya anak-anak menjawab lebih suka mencari uang karena jika sekolah anak tersebut tidak diberi uang untuk membeli makanan.

Terakhir wawancara dilakukan kepada 9 pelaku kegiatan praktik eksploitasi anak, dalam wawancara semua pelaku mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan karena terpaksa, para pelaku juga berpendapat jika penghasilan yang didapat jika anak ikut bekerja bisa lebih besar, 5 orang pelaku memperjelas bahwa biasanya justru penghasilan dari anak jauh lebih besar karena biasanya para pengendara dijalan lebih iba kepada anak-anak dari pada kepada orang dewasa. 8 orang pelaku

mengaku bahwa setiap harinya telah memberi patokan pendapatan yang harus didapat oleh anak, alasannya agar anak tidak memakai uang hasil bekerjanya untuk membeli jajanan atau dibelikan barang yang tidak perlu. 8 pelaku mengaku bahwa alasan membawa korban ikut kejalanan karena dirumah tidak ada siapa-siapa dan tidak ada yang mengurus, sehingga agar dapat sekaligus memantau anak kegiatan ini pun dilakukan. dan saat ditanya mulai sejak kapan para orangtua mempekerjakan anaknya 9 pelaku menjawab sejak anaknya kecil dan 7 orang pelaku menambahkan sejak anak menginjak usia 4 tahun karena sudah dianggap sudah bisa berjalan, berbicara dan mengerti perintah dari orangtua.

II.10. Analisis

Analisis adalah proses yang sistematis dan mendalam untuk memahami, memecah, dan memeriksa suatu masalah atau situasi dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren, serta mengambil keputusan yang informasional atau berbasis data. Dalam berbagai konteks, analisis dapat merujuk pada berbagai jenis kegiatan. Dalam konteks ini analisis yang dipakai adalah analisis 5W+1H berikut merupakan analisisnya:

- ***What (Apa)***

Saat ini kegiatan pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur atau eksploitasi kepada anak banyak terjadi, karena masalah ekonomi yang dialami oleh keluarga anak dipaksa untuk turun kejalanan ikut serta dalam mencari penghasilan. Dalam praktiknya anak diharuskan mengamen, menjual barang atau makanan hingga mengemis, untuk beberapa kasus ketika korban dirasa sudah bisa dan mengerti cara mencari penghasilan korban di perintahkan untuk pindah di persimpangan jalan lain dengan tujuan agar penghasilan yang didapat semakin banyak setiap harinya. Pelaku sengaja memeralat anaknya karena jika anak yang bekerja dirasa masyarakat lebih merasa iba dan lebih mudah untuk memberi uang kepada anak ketimbang orangtua yang disini menjadi pelaku. Penghasilan yang didapat oleh pelaku dan korban juga tidak dipakai untuk kebutuhan yang baik dan bukan dipakai untuk berusaha agar keluar dari pekerjaan jalanan, malah dipakai untuk kegiatan seperti judi, membeli minuman keras dan membeli obat-obatan yang tujuannya untuk mabuk.

- ***Who (Siapa)***

Pada praktik pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur ini rata-rata yang menjadi dalang atau pelaku yaitu orangtua, keluarga atau wali dari korban itu sendiri. Disini orangtua yang seharusnya menjadi contoh atau panutan yang baik malah menjadi perusak masa depan anaknya, orangtua tidak memiliki keinginan untuk berusaha mencari pekerjaan yang tidak melibatkan anaknya dan karena dirasa nyaman juga tidak memerlukan banyak tenaga. Selain itu para orangtua disini memiliki karakter yang buruk dimana jika ada bantuan datang sering kali memalsukan identitasnya agar mendapat jatah bantuan lebih dan tidak peduli kepada orang yang tidak mendapat bagian karena dirinya. dan sikap acuh dan banyak alasan bila ditegur untuk tidak melakukan praktik eksploitasi kepada anaknya, para pelaku sering kali menyalahkan takdir dan membanding-bandingkan status sosial. Dalam praktik ini anak biasanya putus sekolah karena seiring dengan seringnya anak diperintahkan untuk bekerja dan anak sudah mengenal apa itu uang sehingga lebih tertarik dengan uang dari pada belajar yang membuat anak malas untuk belajar apa lagi sekolah.

- **Why (Kenapa)**

Selain karena kekurangan dari segi ekonomi pada dasarnya para pelaku kegiatan pemaksaan pekerja kepada anak ini memiliki keinginan untuk mencari uang dengan cara termudah, ketika memiliki uang yang cukup para pelaku bukan memikirkan cara untuk mencari jalan keluar lain bahkan ketika mendapat bantuan berupa modal dan peralatan pun yang dilakukan pelaku bukan memaksimalkan peluang yang diberikan malah menjual dan memakai bantuan modal tersebut. Sehingga tetap melakukan pekerjaan di jalanan dan tetap membawa anaknya. Korban dari praktik ini tidak memiliki banyak pilihan karena anak-anak memiliki ketakutan kepada orangtuanya yang dimana adanya ancaman yang dilontarkan oleh orangtua termasuk ancaman kekerasan fisik yang biasanya terjadi, sehingga anak harus menuruti perintah dari pelaku. Selain itu karena dilingkungan jalanan tersebut biasanya tidak hanya terdapat 1 pelaku yang melakukan praktik eksploitasi ini sehingga korban bertemu lalu berteman dengan korban lainnya membuat para korban menjadi nyaman dan menganggap jalanan adalah tempatnya bermain.

- **When (Kenapa)**

Pada praktik ini ada pelaku yang memang sudah lama menjalankan kegiatan ini dan ada yang baru atau belum lama melakukan kegiatan ini. Para pelaku yang memang sudah lama menjalankan praktik ini biasanya sedari awal memang sudah hidup dijalan, pelaku dulunya adalah korban dari orangtuanya dan karena sedari usianya masih dibawah umur sudah mengenal lingkungan jalanan maka kegiatan ini dianggap hal yang memang sudah seharusnya terjadi dan ia lakukan juga kepada anaknya. Sedangkan bagi para pelaku yang belum lama melakukan kegiatan eksploitasi kepada anak ini biasanya karena terjepit masalah finansial lalu terbawa oleh lingkungan sekitar yang melakukan pekerjaan jalanan juga yang melakukan hal serupa kepada anaknya. Bagi para pelaku yang sudah lama menjalankan praktik ini kegiatan eksploitasi sudah dilakukan lebih awal karena ketika anaknya lahir pelaku pasti membawa anaknya sembari bekerja. Sedangkan bagi orangtua yang awalnya memiliki pekerjaan tetap lalu beralih kejalanan, rata-rata anak diajak dan dipekerjakan ketika para pelaku merasa penghasilan yang didapat tetap kurang dan tidak menentu, sehingga anaknya dijadikan alat untuk mencari penghasilan tambahan ketika usianya sudah menginjak usia 4 tahun.

- ***Where (Dimana)***

Dalam kasus pemaksaan pekerja dibawah umur ini pelaku biasanya mencari tempat yang memungkinkan banyak orang yang memberi, dan dari praktik ini persimpangan lampu lalu lintas kota menjadi tempat yang digemari untuk dijadikan tempat penghasil uang. Di kota Bandung sendiri persimpangan lalu lintas kota yang masih aktif dijadikan tempat praktik ini berlangsung yaitu persimpangan jalan Cibaduyut sampai dengan Soekarno Hatta, persimpangan jalan Pasir Koja, persimpangan Gatsu Lingkar, persimpangan jalan Cikapayang, persimpangan jalan Pasteur, persimpangan Laswi, persimpangan jalan BKR, persimpangan jalan Asia Afrika sampai jalan Otista dan persimpangan jalan Tegalega sampai dengan PT Inti. Menurut data rata-rata di wilayah tersebut biasanya yang melakukan praktik kegiatan eksploitasi tersebut merupakan orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah yang sama.

- ***How (Bagaimana)***

Dilihat dari apa yang terjadi sebenarnya *mindset* dari pelaku terutama orangtua merupakan langkah yang harus segera diatasi, karena jika terus-terusan diberi bantuan berupa uang atau barang-barang lain hal itu justru tidak mengubah apapun yang ada dipikiran pelaku, dan kemungkinan pelaku malah berbalik memanfaatkan fasilitas dari pemerintah atau bantuan dari pemerintah sangat besar dan akan berlanjut seperti itu. Maka dari itu harus adanya suatu gerakan yang dapat merubah pola pikir dari orangtua agar ingin berhenti untuk menjadikan anak sebagai alat penghasil uang dan juga agar orangtua memiliki keinginan untuk keluar dari pekerjaan yang ruang lingkupnya dijalan.

II.11. Resume

Eksplotasi atau pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur saat ini sudah merajalela di Indonesia khususnya kota Bandung, kemiskinan pada keluarga, malasnya orangtua dalam mencari pekerjaan lain, keinginan untuk mendapatkan penghasilan dengan cepat serta membuat banyak alasan ketika dipertanyakan praktik yang dilakukan kepada anak menjadi faktor-faktor mengapa orangtua yang nekat meminta anaknya untuk ikut serta dalam menghidupi keluarga, anak diminta untuk melakukan pekerjaan jalanan seperti mengamen, berjualan sampai mengemis karena hanya pekerjaan seperti itu yang bisa dilakukan tanpa membutuhkan kemampuan khusus, serta keterlibatan anak karena dirasa orang-orang iba dan lebih sering memberi uang jika yang meminta atau yang bekerja adalah anak-anak dibawah umur. Pendidikan yang rendah juga menjadi penyebab adanya kegiatan ini, karena pada saat ini riwayat pendidikan menjadi syarat utama dalam penerimaan pekerjaan sedangkan para pelaku kegiatan pemaksaan pekerja dibawah umur rata-rata memiliki riwayat pendidikan yang rendah serta kurangnya pemahaman dan sosialisasi tentang hak-hak anak kepada para pelaku, oleh karena itu dibutuhkannya media untuk menangani permasalahan tersebut agar para pelaku praktik eksploitasi atau pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur dapat mengerti dan menghentikan kegiatan tersebut.

II.11 Solusi Perancangan

Saat ini, kegiatan praktik pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur dapat dengan mudah terlihat dijalan, meskipun pemerintah kota Bandung sudah melaksanakan programnya dengan baik namun sampai saat ini masih saja belum

bisa mengatasi secara maksimal kegiatan pemaksaan pekerja kepada anak ini, maka dari itu solusi dalam perancangan ini yaitu perlunya dibuat kampanye sosial dengan membuat iklan layanan masyarakat serta konten-konten seperti konten sketsa yang dapat menarik perhatian khalayak dimedia sosial yang bisa membuat para pelaku memahami bahwa praktik eksploitasi kepada anak ini berbahaya karena keterbatasan perlindungan pada anak juga dampak jangka panjang seperti kesehatan fisik dan mental dan hal tersebut harus segera dihentikan, sehingga dengan digunakannya solusi ini diharapkan dapat mengubah pola pikir dari pelaku dan diterima dengan baik juga oleh para pelaku.